

Persepsi Tenaga Kerja Tentang Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dan Pedoman Penerapan SMK3 Pada Proyek Infrastruktur

Muhammad Zulyadaen¹, Edison Hatoguan Manurung²

Fakultas Teknik Sipil, Universitas Mpu Tantular¹, Prodi T Sipil, Fak Teknik UMT²
Muhammadzulyadaen 832@gmail.com¹, edisonmanurung2010@yahoo.com²

Abstrak--Perusahaan konstruksi diharuskan untuk memberikan pemahaman tenaga kerja dan menerapkan tentang SMK3. Sebagai respons, dibuatkan penelitian yang berniat untuk memahami serta menilai penerapan SMK3 di PT. Trakindo Utama Balik papan dalam memajukan fasilitas PT. Waskita Karya Nusa Tenggara Barat. Metode pemeriksaan melalui lembar daftar pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini dibagikan kepada 18 anggota di PT. Trakindo Utama Balik papan dan kemudian diolah serta dikhususkan dalam cara tabel penyaluran frekuensi. Buah riset menunjukkan maka perusahaan telah menetapkan janji dan prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja berlandaskan identifikasi bahaya, penilaian risiko, perencanaan SMK3, penilaian, pertimbangan, kajian ulang, dan pelaksanaan SMK3 yang efektif. Untuk meningkatkan implementasi SMK3 guna mencapai hasil optimal, diperlukan sosialisasi informasi terkait SMK3 kepada semua karyawan serta pengamatan oleh manajemen terhadap penerapan SMK3 di perusahaan.

Keywords: persepsi, Sistem Manajemen K3, pedoman penerapan

Abstract--Construction companies are required to provide workforce understanding and implement SMK3. As a response, research was conducted with the intention of understanding and assessing the implementation of SMK3 in PT. Trakindo Utama Behind the scenes in advancing PT facilities. Waskita Karya West Nusa Tenggara. The examination method through the questionnaire used in this research was distributed to 18 members at PT. Trakindo Utama Turns the board over and then processes it and specializes in the frequency distribution table method. The results of the research show that the company has established Occupational Health and Safety promises and procedures based on hazard identification, risk assessment, SMK3 planning, assessment, consideration, review and effective implementation of SMK3. To improve the implementation of SMK3 to achieve optimal results, it is necessary to disseminate information related to SMK3 to all employees as well as observations by management regarding the implementation of SMK3 in the company.

Keywords: perception, K3 Management System, implementation guidelines

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan cepat pembangunan konstruksi gedung bertingkat di Indonesia, penekanan pada pengendalian resiko kecelakaan kerja semakin penting. Namun, saat ini penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sering diabaikan secara umum. Hal ini terlihat dari masih terdapat tingkat kecelakaan kerja yang tinggi. Di Indonesia, terjadi satu kasus kecelakaan kerja setiap tujuh detik [3].

Proyek konstruksi umumnya melibatkan banyak unsur bahaya. Lingkungan kerja di lokasi proyek cenderung keras dan kompleks, sehingga

memerlukan stamina yang prima dari para pelaksana. Namun, tidak dapat disangkal bahwa pekerjaan konstruksi ini menyumbang tingginya angka kecelakaan. Tingginya kecelakaan kerja dan penyakit terkait pekerjaan sangat merugikan, terutama bagi tenaga kerja yang terlibat. Dalam menghadapi potensi risiko kecelakaan kerja di proyek konstruksi, pengetahuan tentang K3 saat ini menjadi kebutuhan mendasar. Aspek K3 tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya intervensi dari manajemen melalui upaya terencana untuk mengelolanya, yang umumnya dikenal dengan istilah Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). (Dani Hartanto, Ronald Siahaan, and Suprpto

Suprpto, 'Pengaruh Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Pekerja Konstruksi Pada Proyek Jalan Tol Bogor Ringroad Seksi IIB [1].

Secara umum, pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja sangatlah luas. Namun, terdapat beberapa bagian K3 yang dianggap penting sebagai tolak ukur pemahaman. Bagian-bagian tersebut diantaranya definisi dan inisiasi K3, Sistem Manajemen K3, Alat Pelindung Diri, Sarana dan Prasarana K3, serta risiko K3.

Perusahaan harus memberikan perhatian lebih terhadap keselamatan dan kesehatan kerja beberapa karyawan guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Karyawan ialah aset utama buat perusahaan, sehingga peningkatan keselamatan kerja para pekerja hal yang sangat penting. Untuk membenahi karyawan dengan segera dan tepat serta mengurangi potensi kecelakaan, diperlukan implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perusahaan. kecuali memberikan rasa aman dan ketenangan bagi tenaga kerja, langkah ini juga menunjukkan perhatian perusahaan terhadap keselamatan dan kesehatan karyawan, serta memberikan tanggungan dalam penanganan musibah kerja. Sehingga karyawan akan termotivasi secara tidak langsung untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, menghasilkan produk berkualitas, dan meningkatkan produktivitas [2].

Dengan dasar tersebut penulis seakan tertarik dalam membuat makalah dengan judul “ Persepsi Tenaga Kerja Tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dan Pedoman Penerapan SMK3 pada proyek infrastruktur”.

II.METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Mengenai SMK3

SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang mencakup perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, struktur organisasi, prosedur, proses, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan, menerapkan, mencapai, mengkaji, dan memelihara kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka penanganan resiko yang terkait dengan kegiatan kerja untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, efektif, dan produktif.

B. Tinjauan Dasar SMK3

Prinsip Sistem Manajemen Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja:

1. Komitmen adalah tekad, kemauan, dan partisipasi tertulis pengusaha dalam pelaksanaan K3. Dalam komitmen, 3 hal penting harus diperhatikan: kepemimpinan dan komitmen, tinjauan awal K3, dan kebijaksanaan.
2. Perusahaan harus memiliki perencanaan yang efektif yang mencakup sasaran yang jelas dan indikator kinerja dari kebijakan K3 tempat kerja. Identifikasi sumber bahaya, penilaian dan pengendalian resiko, dan evaluasi hasil adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan. Pengenalan sumber bahaya, penilaian dan penanggulangan resiko, dan hasil kajian awal K3 adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan.
3. Implementasi/Penerapan: Sesudah membuat janji dan perencanaan, bagian penting dari pelaksanaan SMK3 dimulai. Perusahaan harus memperhatikan hal-hal berikut: adanya tanggungan kegiatan bakat; kegiatan pembantu; identifikasi sumber bahaya, penilaian, dan penanggulangan resiko.
4. Pengukuran/Evaluasi: Pengukuran atau evaluasi ini berguna untuk:
 - Mengukur keberhasilan penerapan SMK3
 - Mengidentifikasi tujuan yang tidak berhasil
 - Mengidentifikasi tujuan yaitu:
 - a) Inspeksi dan Pengujian: Prosedur inspeksi, pengujian, dan pemantauan harus ditetapkan dan dijaga konsisten dengan kebijakan K3. Ini adalah tiga kegiatan dalam melakukan penilaian dan evaluasi.
 - b) Audit SMK3. Audit SMK3 adalah alat yang digunakan secara sistematis dan mandiri (berdiri sendiri) untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan pelaksanaan dan pelaksanaan SMK3 di tempat kerja dan untuk memberitahukan apakah penerapan SMK3 telah dilaksanakan dengan cara yang berhasil untuk mencapai kebijakan dan maksud perusahaan.
 - c) Langkah-langkah pencegahan dan pengevaluasian. Ini adalah hasil dari audit dan harus dikirim dan sepakatkan oleh manajemen untuk membenarkan bahwa dilaksanakan dengan cara yang sistematis dan efektif.

5. Evaluasi dan Perbaikan: Untuk menambahkan keselamatan dan kesehatan kerja, evaluasi ulang pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) harus mencakup: evaluasi penerapan kebijakan SMK3, tujuan, sasaran, dan kinerja SMK3, hasil audit SMK3, evaluasi efektifitas pelaksanaan SMK3, dan kebutuhan untuk perubahan SMK3.

C. *Tinjauan Mengenai agenda K3*

Pendekatan - pendekatan diperlukan untuk membuat program keselamatan kerja di bidang konstruksi lebih mudah diterapkan, terutama dalam proses pelaksanaannya. Pendekatan fisik dan perilaku adalah dua pendekatan yang digunakan untuk menjalankan program ini. Pendekatan perilaku membahas bagaimana setiap peserta program keselamatan kerja bertanggung jawab untuk menciptakan dan menjaga lingkungan kerja yang nyaman. Empat bagian berbeda, tetapi wajib bekerja sama: manajer puncak, pengawas dan manajer, mandor, dan pekerja.

Pada agenda keselamatan kerja konstruksi, pendekatan fisik dapat mencakup hal - hal berikut: pendidikan dan mimbingan tentang cara dan langkah yang benar; identifikasi potensi bahaya. kapasitas bahaya adalah keadaan yang memungkinkan atau berkapasitas menyebabkan luka, penyakit, kematian, kehancuran, atau ketidakmampuan untuk melakukan fungsi aktivitas yang telah ditentukan.

1. Menjaga dan menggunakan peralatan yang bisa membahayakan keselamatan kerja.
2. Menggunakan alat pelindung yang telah ditentukan. inspeksi
3. Di lokasi proyek, pemeriksaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dilakukan secara teratur dan seksama.
4. Pemeriksaan yang ditujukan adalah upaya untuk mendapatkan masalah atau kemungkinan bahaya dan mengevaluasi risikonya sebelum kecelakaan kerja dan penyakit timbul. Dua jenis pemeriksaan keselamatan dan kesehatan kerja yaitu:
 - a) pemeriksaan Informal.
 - b) Pemeriksaan Rutin.

D. *Tinjauan Mengenai Alat Dan Pelengkap K3*

Perlengkapan dan Peralatan Standar K3: Berlandaskan perintah Menteri Tenaga Kerja, 1984 tentang akreditasi alat pelindung diri, seluruh kontraktor berharusan menyediakan

seluruh kebutuhan peralatan pelindung diri atau perlengkapan pelindung diri pribadi (PPE) untuk seluruh karyawan yang bekerja sesuai dengan bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan mereka sendiri dan orang di sekitarnya.

1. Pelindung Kepala atau Helm, yang melindungi kepala karena lapisannya yang keras, tahan dan kuat terhadap benturan. Sistem suspensinya melindungi guncangan dan melindungi kulit kepala, wajah, leher, bahu dari percikan, tetesan, dan sengatan listrik.
2. Pelindung Mata Kacamata pengaman melindungi mata Anda dari debu kayu, batu, atau serpih besi yang terbang di angin. Mengelas adalah pekerjaan yang mutlak membutuhkan perlindungan mata.
3. Pelindung Telinga: Ear Plug atau Ear Muff Melindungi telinga saat bekerja di tempat yang bising. Alat ini digunakan untuk melindungi telinga dari bunyi bising dan keras.
4. Pelindung Wajah: Pelindung wajah melindungi wajah Anda dari bahaya percikan bahan kimia, barang beterbangan, atau cairan besi. Helm pengelas, yang memberikan perlindungan pada mata dan wajah, adalah salah satu dari banyak pelindung wajah yang dapat digunakan bersamaan dengan helm. Lensa penahan khusus yang digunakan helm ini menyaring intensitas cahaya dan energi panas yang dihasilkan oleh pengelasan.
5. Pelindung Hidung dan Mulut: Pelindung pernafasan amat penting bagi pekerja konstruksi. Berdaya guna sebagai penyaring udara yang dihirup saat bekerja di lingkungan dengan kondisi udara yang kurang bagus, seperti lingkungan berdebu dll.
6. Pelindung Kaki (Safety Shoes) adalah sepatu yang sama seperti sepatu biasa, tetapi dengan lapisan kulit metal dan sol yang terbuat dari karet tebal dan kuat. Berfungsi untuk mencegah kecelakaan fatal yang menimpa kaki akibat tertimpa benda tajam atau berat, benda panas, cairan kimia, atau benda lain.
7. Pelindung Bahaya Jatuh: Pakaian Penangkal Bahaya Jatuh yang diengkan dengan tali pengaman dikenal sebagai pakaian tubuh. Sangat membantu saat bekerja di ketinggian. Alat ini tidak boleh digunakan di ketinggian lebih dari 1,8 meter. Sistem yang bertujuan

untuk mengirimkan tenaga benturan atau getaran saat jatuh melalui punggung, paha, dan pantat. Pakaian penahan bahaya jatuh ini memiliki desain yang nyaman bagi pemakainya, dengan pengikat pundak, dada, dan paha yang dapat disesuaikan. Ada cincin "D" tinggi di depan dan di belakang yang terhubung ke tali pengikat, tali pengaman, atau alat penolong lainnya.

E. *Gambaran PT. Trikindo Utama Balik papan pada peningkatan fasilitas PT. Waskita NTB*

Sebagai contoh PT. Trakindo Utama Balik papan menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk meningkatkan fasilitas PT. Waskita NTB. PT Trakindo Utama Balik papan mengadopsi aturan standar OHSAS, 2007 sebagai berikut:

1. Komitmen dan Kebijakan

PT. Trakindo Utama Balik papan memiliki beberapa organisasi K3, termasuk Komite Keselamatan Kerja Sehat dan Tim Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3). Untuk menangani implementasi K3 pada proyek Perbaikan Fasilitas PT. Waskita NTB, PT. Trakindo Utama Balik papan menunjuk ketua sebagai SHE Coordinator, yang bertanggung jawab untuk berkomunikasi dan memastikan bahwa K3 dilaksanakan dengan benar.

PT. Trakindo Utama Balik papan memiliki beberapa organisasi K3, termasuk Komite Keselamatan Kerja Sehat (SHE) dan Tim Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3). Untuk menangani implementasi K3 pada proyek Perbaikan Fasilitas Trakindo Balikpapan, PT. Trakindo Utama Balik papan menunjuk ketua SHE Coordinator, yang bertanggung jawab untuk berkomunikasi dan membenarkan bahwa K3 dilaksanakan dengan benar.

2. Perencanaan

PT. Trakindo Utama Balik papan berusaha untuk mematuhi kebijakan, tujuan, dan sasaran target dan kesehatan kerja. Perencanaan berikut sudah dilakukan: a) Identifikasi Risiko dan pengevaluasian Bahaya berupa proses terdokumentasi yang memasukkan penilaian resiko dan identifikasi bahaya. Hasil penilaian risiko memungkinkan bagian K3 untuk menyediakan solusi atau penanggulangan bahaya saat ini untuk mencegah kecelakaan kerja, b) per UU: Setiap rencana kebijakan yang dibuat mengacu pada peraturan yang

berlaku, seperti Peraturan Menteri, tentang Ketenagakerjaan, dan tentang Keselamatan Kerja, c) Indikator Kerja: Di PT. Trakindo Utama Balik papan, ada arsip dan arsip penting tentang SMK3. Dokumen-dokumen ini termasuk lembar pemeriksaan K3, formulir pengeanalan bahaya ialah analisa resiko, formulir laporan kerja aman, formulir izin kerja, dan sebagainya.

3. Penerapan

Untuk menerapkannya, PT. TUBP melibatkan karyawan yang bertujuan untuk menjadi pengelola organisasi K3. PT. TUBP memiliki prosedur yang mewajibkan seluruh karyawan mempelajari kebijakan K3 dan mimbingan yang sesuai dengan bentuk pekerjaan mereka.

Koordinator keamanan memberikan himbauan tentang perintah kerja dan langkah K3 setiap pagi sebelum bekerja. bertamu, terutama mitra kerja, juga membagikan pengenalan dan pendefinisian tentang kebijakan dan prosedur K3 secara umum, dan mereka diharuskan untuk memanfaatkan alat pelindung diri.

PT. TUBP juga memanfaatkan Toolbox Meeting setiap pagi dan Safety Talk seminggu sekali untuk memberi tahu sistem pemberitahuan tentang keadaan darurat, kejadian, kecelakaan kerja, dan masalah. PT. TUBP juga melakukan pengenalan bahaya, penilaian, dan penanggulangan resiko untuk seluruh bentuk item pekerjaan, dan memiliki prosedur untuk menangani keadaan darurat.

4. Penilaian Dan perbaikan

Perusahaan memiliki sistem untuk menilai, memonitor, dan memperbaiki kinerja Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja :

- a) Inspeksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- b) Audit Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- c) Tindakan Perbaikan dan Pencegahan.

5. Tinjauan ulang

PT. Trakindo Utama Balik Papan melakukan peninjauan ulang keselamatan dan kesehatan kerja secara berkala.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Pelaksanaan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja PT. TUBP didasarkan pada 5 dasar Utama SMK3. Oleh

karena itu, kuesioner yang diberikan kepada responden ditinjau dan dibahas secara khusus untuk masing-masing kategori, seperti berikut:

Tabel 1. Menunjukkan distribusi responden berdasarkan pelaksanaan kebijakan K3 PT.TUBP tahun 2013.

Kategori Pelaksanaan Komitmen dan Kebijakan K3	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	94.44
Sedang	1	5.56
Buruk	0	0
Jumlah	18	100

Sumber : Mentang ,dkk.2013

Menurut Tabel 1, (94.45 %) dari peserta memberitahukan bahwa operasional komitmen dan kebijakan K3 berada pada jenis yang baik, dan 1 orang (5.55 %) memberitahukan bahwa itu berada pada jenis sedang.

Menurut pendapatan kuesioner, beberapa orang yang menjawab tidak tahu tentang pengevaluasian kapasitas dan tindak lanjut operasional K3. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan penjelasan lebih lanjut kepada Komite Keselamatan dan Kesehatan Eksekutif seluruhnya, serta kepada semua tenaga kerja.

Tabel 2 menunjukkan bagaimana distribusi responden berdasarkan operasional perencanaan SMK3 PT.TUBP tahun 2013 dilaksanakan.

Kategori Pelaksanaan Perencanaan SMK3	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	15	83.33
Sedang	3	16.67
Buruk	0	0
Jumlah	18	100

Sumber : Mentang ,dkk.2013

Berdasarkan Tabel 2, 15 orang (83,33%) dari mereka yang menjawab memberitahukan bahwa perencanaan SMK3 yang laksanakan perusahaan dianggap baik; hanya 3 orang (16,67 %) menyatakan bahwa itu sedang.

Ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar dari ketiga responden tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang perencanaan K3. Akibatnya, kebanyakan dari mereka menjawab bahwa mereka tidak tahu tentang masalah perencanaan dan pemilihan

sistem pertanggung jawaban sesuai dengan jenjang manajemen yang ada di perusahaan.

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berlandaskan operasional/pelaksanaan SMK3 PT. TUBP pada tahun 2013.

Kategori Pelaksanaan Implementasi SMK3	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	88.89
Sedang	2	11.11
Buruk	0	0
Jumlah	18	100

Sumber : Mentang ,dkk.2013

Menurut tabel 3 di atas, 16 orang (88.89% dari peserta) menganggap operasional/penerapan SMK3 berada dalam kategori baik, sedangkan 2 orang (11.11 %) menganggapnya berada dalam kategori sedang.

Untuk menetapkan pelaksanaan SMK3 yang efektif, perusahaan harus mempekerjakan karyawan yang memenuhi syarat untuk sistem yang ditetapkan, menurut PERMENAKER, 1996, Lampiran I. PT TUBP mempekerjakan karyawan dengan kualifikasi seperti ahli K3 dan operator mesin bersertifikat. Selain itu, perusahaan memiliki sistem pengendalian dokumen dan pendokumentasian. Perusahaan hanya perlu memantau pelaksanaannya di lapangan sehingga hasilnya benar-benar sesuai dengan harapan.

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Penilaian dan pengevaluasian SMK3 PT.TUBP 2013.

Kategori Pelaksanaan Pengukuran dan Evaluasi SMK3	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	94.44
Sedang	1	5.56
Buruk	0	0
Jumlah	18	100

Sumber : Mentang ,dkk.2013

Dari tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa pelaksanaan tinjauan ulang SMK3 berada pada kategori baik untuk 11 orang (atau 61.11% dari peserta) dan kategori sedang untuk 7 orang (atau 38.89% dari peserta).

Ketidaktahuan ketujuh orang tentang proses tinjauan ulang SMK3 membuat mereka dikategorikan sedang. Ini juga karena tinjauan ulang biasanya dilakukan oleh ahli seperti Koordinator Keamanan dan Panitia Pengawas K3, sehingga pekerja lainnya tidak tahu tentang tindak lanjut yang telah dilakukan.

Dalam tinjauan menyeluruh, dari 47 butir kuesioner yang diberikan kepada 18 orang yang disurvei, 16 orang (88.89 persen dari total responden) memberikan jawaban; Ya pada 36 butir atau lebih pertanyaan yang ada, yang bermaksud bahwa lebih dari 75% responden membagikan jawaban; Ya, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan SMK3 PT. TUBN pada proyek Wiskita NTB menambah prasarana berada dalam jenis yang baik.

IV.KESIMPULAN

Secara keutuhan, pemeriksaan langsung di lapangan dan jawaban dari Komite Keselamatan dan Kesehatan Eksekutif. Perusahaan menunjukkan bahwa PT. TUBP telah meningkatkan fasilitas PT. Wiskita NTB dengan melakukan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan baik.:

1. PT. TUBP mulai membangun komitmen K3 dengan melibatkan seluruh karyawan, staf, dan manajemen pada tahun 2012. Selain itu, kebijakan dan komitmen ini dikomunikasikan kepada tamu, kontraktor, pelanggan, pemasok, dan pihak-pihak yang terkait.
2. PT TUBP memiliki prosedur terdokumentasi untuk mengidentifikasi bahaya dan menilai resiko sesuai dengan peraturan atau persyaratan K3 lainnya pada tahap perencanaan ataupun pengulangan.
3. Selama pelaksanaan program SMK3, PT. TUBP telah melakukan pengenalan bahaya, penilaian, dan penganggulan resiko, serta memiliki metode yang mewajibkan seluruh karyawan untuk mendapatkan penjelasan tentang kebijakan K3 dan mimbingan yang searah dengan jenis pekerjaan mereka.
4. Dalam Penilai dan pengevaluasi Sistem Manajemen K3, PT. TUBP sudah melaksanakan pengamatan K3 dan audit internal yang searah dengan metodenya, serta melaksanakan audit.
5. PT. TUBP secara berakala melaksanakan tinjauan ulang agenda SMK3 dan membukukan dalam laporan perusahaan.

Berdasarkan bab sebelumnya dalam journal ini, kami menyarankan bahwa:

1. Mengambil tindakan segera apabila pada saat pemeriksaan K3 ditemukan adanya bahaya kecelakaan kerja.
2. Pihak Kesehatan dan Keselamatan Kerja wajib memasukkan dasar 5R kepada semua tenaga kerja saat melaksanakan kerja dan menggunakan peralatan kerja untuk meminimalisir adanya bahaya yang mengakibatkan kecelakaan kerja.
3. Menancapkan budaya Kesehatan dan Keselamatan. Selain itu, melaksanakan hukuman dan penghargaan yang pasti untuk tenaga kerja merasa diawasi dan disegani karena penerapan K3 di perusahaan.
4. Bagian K3 wajib memberitahukan kepada semua anggota tim K3 terpaut, khususnya dan semua tenaga kerja umumnya, tentang ikatan antara pelaporan, pengukuran kerja, dan tindak lanjut K3.
5. Bagi perusahaan, PT. TUBP wajib melindungi dan mempertahankan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang telah ada. Ini akan menguatkan bahwa tempat kerja selalu sehat, aman dan hasil yang akan lebih baik dan produktivitas karyawan akan bertambah.

UCAPAN TERIMA KASIH

kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. Drs. Ir. Edison H Manurung, ST, MT, MM, MH. yang telah menjelaskan peta konsep dari journal ini, sehingga kami mendapatkan gambaran yang relatif utuh dari topik tersebut.

Kami juga berterima kasih kepada Dr. Ir. Id Namara. MT yang telah mempublikasikan dan sebagainya, sehingga kami mendapatkan berbagai kemudahan untuk mempersiapkan bahan dan mengelola journal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hartanto, Dani, Ronald Siahaan, and Suprpto Suprpto. 2018. "Pengaruh Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Pekerja Konstruksi Pada Proyek Jalan Tol Bogor Ringroad Seksi IIB." Prosiding Semnastek.
- [2] Mentang, Marisca Imaculata Firani, Jermias Tjakra, Juno E Ch Langi, and D R O Walangitan. 2013. "Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada

- Peningkatan Fasilitas PT. Trakindo Utama Balikpapan.” Jurnal Sipil Statik 1 (5).
- [3] Wirahadikusumah, Reini D. 2007. “Tantangan Masalah Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Proyek Konstruksi Di Indonesia.” Fakultas Teknik Sipil Dan Lingkungan, Institut Teknologi Bandung, Mei 2010).